

## LANDASAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN

**Gunawan Ghulam Al-Rasyid**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### ABSTRAK

Pada zaman pasca modern atau globalisasi sekarang ini, yang sebagian manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibandingkan kesejahteraan rohani, membuat ekonomi menjadi perhatian yang sangat besar, tidak banyak orang yang mementingkan peningkatan spiritual. Maka di era globalisasi sekarang ini keterpurukan ekonomi di Indonesia akan diterapkan kebijakan dan peraturan yang baru dalam memperbaiki perekonomian bangsa sehingga rakyat yang menderita dapat dengan segera menikmati hasil perekonomian kita yang mapan di masa yang akan datang baik perekonomian yang bersifat makro dan mikro. Perkembangan perekonomian makro berpengaruh sekali dalam bidang pendidikan. Perkembangan lain yang sangat mengembirakan adalah terlaksananya sistem ganda dalam dunia pendidikan, hal ini berlangsung baik di lembaga pendidikan yaitu kerjasama sekolah dengan pihak usahawan dalam proses belajar mengajar. Fungsi ekonomi dalam pendidikan adalah menunjang kelancaran proses pendidikan bukan merupakan modal yang dikembangkan dan juga mendapatkan keuntungan yang berlimpah, Di dalam mengelola dan merencanakan sumber dana, maka ada tiga macam perencanaan biaya pendidikan yaitu: a). Perencanaan secara tradisional, yaitu merencanakan masing-masing pendidikan maka masing-masing pendidikan tersebut ditentukan biayanya; b). SP4 (Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran): Pengaturan jenis-jenis kegiatan dalam pendidikan diatur dalam system, alokasi dana disusun berdasarkan realita, dan semua kegiatan ditujukan pada pencapaian target pendidikan; c). ZBB (*Zero Base Budgeting*), hanya diatur untuk satu tahun anggaran.

**Keywords: Ekonomi, Pendidikan, Makro dan Mikro.**

### PENDAHULUAN

Demokratisasi pendidikan merupakan salah satu isu yang sampai kini masih menjadi persoalan baik pada tataran konseptual maupun implementasinya. Persoalan demokratisasi ini menjadi semakin kompleks seiring dengan bergulirnya isu-isu yang terkait dengan demokratisasi itu sendiri. Sehari-hari dapat diikuti dan diamati beberapa isu penting, seperti: kondisi transisional ke arah masyarakat yang demokratis, tuntutan pemerintahan yang demokratis, pembangunan ekonomi yang berorientasi kerakyatan, kebijakan yang berpihak dan yang berorientasi pada kepentingan rakyat, kebijakan demokratisasi pendidikan, dan demokratisasi di bidang politik. Isu dan gejala-gejala tersebut

menunjukkan bahwa di masyarakat Indonesia telah terjadi suatu proses demokratisasi dalam seluruh aspek kehidupan.

Demokratisasi pendidikan yang tengah bergulir di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari persoalan pendidikan yang sedang kita hadapi. Pertama memang telah dilaksanakan program wajib belajar sembilan tahun. Namun belum menunjukkan capaian yang memuaskan, ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan, dan tentunya hal ini akan berimplikasi pada penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Krisis multidimensi yang dialami, upaya pemulihan ekonomi yang nampaknya masih berjalan lambat, dan biaya pendidikan yang semakin meningkat baik SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi tampaknya akan lebih memperlemah kemampuan orang tua dan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya. Tingginya angka tidak melanjutkan sekolah, dapat menjadi indikator lemahnya kemampuan ekonomi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa ada persoalan mendasar, yaitu sebagian besar dari penduduk Indonesia belum menikmati pendidikan yang sesungguhnya adalah hak dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh negara.

Permasalahan kedua adalah pengembangan sistem pendidikan dengan pendekatan hirarkhis struktural yang imperatif sifatnya. Pendekatan atas bawah seperti ini mempunyai implikasi yang sangat penting, terutama dapat menghambat proses demokratisasi itu sendiri. Kemandirian, kebebasan, dan kreativitas dihambat oleh mekanisme birokrasi yang dibangun secara seragam.

Ketiga, pergeseran paradigma pembangunan termasuk pembangunan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi ternyata memberikan beberapa implikasi penting. Sekalipun pergeseran itu memperkuat proses demokratisasi, tetapi teramat beberapa kecenderungan dan gejala berikut ini, yaitu: (1) munculnya gejala “pertarungan” antara semangat *independensi* versus *interdependensi*. Dalam pertarungan itu, daerah memiliki semangat kedacrahan yang sangat tinggi sehingga cenderung ingin memiliki semuanya, mengabaikan rasa ketergantungan satu terhadap yang lain. Di pihak lain kondisi obyektif terutama sosial ekonomi daerah pada daerah-daerah tertentu belum cukup kuat untuk menjadi kekuatan yang menopang implementasi otonomi terutama dalam mewujudkan demokrasi pendidikan. (2) kecenderungan terjadinya disparitas antar daerah terutama terkait dengan hak setiap warganegara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Kesenjangan antar daerah baik karena faktor ekonomi maupun geografis dapat menimbulkan ketidakpastian standar mutu yang dapat dicapai. Kasus terakhir adalah masalah konversi nilai Ujian Akhir Nasional, menunjukkan adanya persoalan *uncertainty about standards of achievement*.

Keempat masalah ketersediaan sumber daya manusia khususnya tenaga kependidikan. Masalah tenaga kependidikan terutama terkait dengan profesionalisme dalam arti kemampuan dan kesiapan dalam melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan, dan masalah ketersediaan tenaga kependidikan untuk jabatan dan fungsi-fungsi pendidikan yang harus dilaksanakan baik guru maupun fungsi manajemen pendidikan lainnya seperti ahli perpustakaan, ahli analisis

pendidikan, ahli ekonomi pendidikan, ahli politik pendidikan, pengembang kurikulum, konselor, psikolog, laboran, teknisi, dan lain sebagainya.

Ini menjadi suatu persoalan yang sangat serius dalam mewujudkan demokratisasi pendidikan. Nampak bahwa dalam kondisi seperti itu sangat sulit bagi anak-anak di daerah-daerah tersebut untuk memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan yang bermutu. Padahal salah satu aspek penting dari demokratisasi pendidikan ialah kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Kelima masalah lemahnya dukungan finansial. Sekalipun secara konstitusional telah ditetapkan besaran 20% dana APBN dan APBD untuk pendidikan, tetapi hal ini masih sangat sulit untuk dapat diwujudkan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Setiap daerah otonom memiliki kemampuan keuangan daerah yang tidak sama.

Keenam masalah kondisi obyektif sosio-demografis dan geografis wilayah dan kepulauan Indonesia. Kondisi demografis baik struktur penduduk dengan jumlah penduduk usia muda yang sangat besar, jumlah penduduk, mobilitas, dan persepsi budaya tentang pendidikan menjadi tantangan dalam proses demokratisasi pendidikan. Demikian juga dengan faktor geografis. Wilayah kepulauan yang terpisah dan terpencil, dan lemahnya infrastruktur terutama sistem transportasi menyebabkan banyak warganegara yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan terlebih pendidikan yang bermutu.

Masalah lain yang juga penting adalah terjadinya krisis ekonomi diberbagai negara, merumuskan berbagai kebijakan pembangunan, agar dapat bertahan dan bangkit kembali termasuk pula di Indonesia dibarengi dengan maraknya globalisasi ekonomi yang melanda dunia membawa bangsa Indonesia harus menghadapi tantangan yang makin berat dalam krisis tersebut.

Dalam memasuki globalisasi ekonomi ini bangsa Indonesia harus menghadapi dua kenyataan yang nampak paradoksal yaitu tantangan kerjasama disatu pihak dan persaingan global dipihak lain. Dengan demikian pengaruh globalisasi ekonomi ini menuntut kualitas dan ketahanan diri dan makin sempitnya peluang kerjanya dalam menjual jasa dan barang-barang produksi serta dalam memperoleh uang. Globalisasi ekonomi membawa pergeseran paradigma organisasi yaitu organisasi yang makin cerdas, makin lincah dalam berkompetensi.

Organisasi yang semula memiliki mata rantai komando panjang perlu berubah menjadi organisasi yang lebih mengutamakan kecepatan, dimana dimungkinkan seseorang berkreasi lebih cepat, lebih efisien dan lebih efektif. Berdasarkan gambaran latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: apa dan bagaimana peranan ekonomi dalam pendidikan? apa saja fungsi produksi ekonomi dalam pendidikan? bagaimana Peran dan fungsi ekonomi pendidikan? bagaimana efisiensi dan efektivitas dana pendidikan?

## **PEMBAHASAN**

Pada zaman pasca modern atau globalisasi sekarang ini,yang sebagian

manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibandingkan kesejahteraan rohani, membuat ekonomi menjadi perhatian yang sangat besar, tidak banyak orang yang mementingkan peningkatan spiritual. Kecendrungan tersebut diatas sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya terutama dalam bidang teknologi, kesenian, dan pariwisata serta ekonomi, berbagai produk baru yang semakin canggih ditawarkan, dan hal-hal yang lain yang berkenaan dengan perekonomian sehingga situasi seperti ini membuat kebanyakan orang berusaha mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian pembahasan tentang ekonomi tidak saja menyangkut orang-orang kaya, tetapi semua orang termasuk dunia pendidikan yang ditekuninya.

## 1. PERAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN

Kalau dulu ekonomi memegang peranan penting bagi kehidupan rakyat Indonesia maka kini disamping alasan seperti itu juga jangan sampai kita kalah bersaing dalam era globalisasi ekonomi, Akan tetapi karena kebanyakan kebijaksanaan dan peraturan di buat maka banyak sekali timbul ketidak harmonisan antar para pengusaha dalam menjalankan roda ekonomi yang menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan, maka di era globalisasi sekarang ini keterpurukan ekonomi di Indonesia akan diterapkan kebijaksanaan dan peraturan yang baru dan memperbaiki perekonomian bangsa sehingga rakyat yang menderita dapat dengan segera menikmati hasil perekonomian kita yang mapan di masa yang akan datang baik perekonomian yang bersifat makro dan mikro.

### a. Dimensi Makro

Analisis kegiatan pendidikan dilakukan oleh berbagai ilmuwan antara lain ilmuwan ekonomi. Dimiyati (1988:65-66) dalam Satmoko (1999:106) menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan ekonomi yang diharapkan menjadi tenaga kerja. Terdapat dua pandangan yang satu sisi menyatakan kegiatan pendidikan merupakan pemborosan dana masyarakat, dipihak lain menyatakan kegiatan pendidikan merupakan pengelolaan sumber daya manusia yang berpotensi produktif untuk masyarakat.

Analisis ilmu ekonomi menunjukkan bahwa objek ilmu ekonomi adalah tindak ekonomis. Tindak ekonomis adalah memilih secara bijaksana sehubungan dengan keadaan alam, modal, tenaga kerja, organisasi dan waktu yang terbatas dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang terbatas. Analisis unsur-unsur tentang tindak ekonomi bermanfaat untuk memahami hubungan antara sistem ekonomis dan sistem pendidikan. Perbedaannya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

### Perbandingan Antara Tindak Ekonomis Dan Tindak Pendidikan

| KOMPONEN        | TINDAK EKONOMIS  | TINDAK PENDIDIKAN  |
|-----------------|--|--|
| Tujuan Tindakan | Memperoleh keuntungan material atau saling menguntungkan | Menumbuhkan kebangkitan individu sebagai pribadi yg <i>self help</i> . |

|                 |  |   |
|-----------------|--|---|
| Pelaku Tindakan | Orang dewasa yang menanggung biaya hidup (sesuai aturan dalam masyarakat)    | Orang dewasa dan anak atau orang dewasa dan orang yg belum dewasa yg berfungsi sebagai pendidik atau peserta didik. |
| Dasar Tindakan  | Kaidah ekonomi non susila (non etis)   | Kesusilaan sesuai martabat manusia  |
| Orientasi       | Untung rugi ekonomis dan efisiensi   | Terbentuknya keutuhan martabat manusia sebagai pribadi  |
| Waktu Kegiatan  | Terbatas, dalam rangka perhitungan keuntungan ekonomis                       | Sepanjang hayat dengan perhitungan usia produktif   |
| Nilai-Nilai     | Nilai ekonomis dalam sistem ekonomi yg berlaku, umumnya dihitung dengan uang | Nilai paedagogis dalam kaitan nilai sosial budaya   |
| Hasil Tindakan  | Barang berupa jasa, atau uang  | Berupa orang terpelajar, tenaga terampil yg diharapkan menjadi tenaga kerja   |
| Harga Satuan    | Jumlah penghasilan dibagi jumlah penduduk setiap tahun                       | Jumlah biaya pendidikan dibagi lulusan setiap tahun.  |

Perkembangan perekonomian makro berpengaruh sekali dalam bidang pendidikan, seperti sekarang ini banyak sekali orang kaya yang mau menjadi bapak angkat bagi anak-anak yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan kejenjang yang lebih baik. Perkembangan lain yang sangat mengembirakan adalah terlaksananya sistem ganda dalam dunia pendidikan, hal ini berlangsung baik di lembaga pendidikan yaitu kerjasama sekolah dengan pihak usahawan dalam proses belajar mengajar.

Kemajuan pembangunan perekonomian secara makro dapat juga berdampak timbulnya sekolah-sekolah unggul yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap karena di biyai dan dipunyai oleh kebanyakan orang – orang kaya Walaupun kebijakan dan program sekolah ini tidak sama dengan yang lain, diharapkan agar tidak terdapat pilih-kasih dalam menerima para siswa artinya calon siswa dari manapun asalnya hendaklah dapat diberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan di sekolah unggulan tersebut dan yang paling penting juga adalah dapat menghasilkan lulusan yang bermutu serta tidak menyimpang dengan tujuan nasional negara kita.

Jadi inti tujuan pendidikan adalah membentuk mental yang positif atau cinta terhadap prestasi, cara kerja dan ahsil kerja sempurna. Tidak menolak pekerjaan kasar, menyadari akan kehidupan yang kurang beruntung dan mampu hidupa dalam keadaan apapun. Sesudah membicarakan peran ekonomi secara

makro ada baiknya dibicarakan peran ekonomi secara makro.

**b. Dimensi Mikro**

Menurut Satmoko (1999: 109) Peran ekonomi secara mikro dapat dibuktikan bahwa orang memandang kehidupan seseorang dapat meningkat atau menurun karena terkait erat dengan perekonomian. Jarang orang mengaitkan naik turunnya taraf kehidupan seseorang itu dengan tingkat kedamaian hati, kebahagiaan keluarga, kejujuran dan kesucian hidup seseorang.

Pada umumnya tingkat perekonomian keluarga mempengaruhi perencanaan pendidikan yang dibuat orang tua tentang arah pendidikan anaknya. Secara sadar atau tidak orang tua dalam merencanakan pendidikan bagi anak-anaknya menggunakan pendekatan nilai imbalan. Pendekatan ini digunakan untuk mencari keseimbangan antara keuntungan dan kerugian. Prinsip untung rugi dipakai oleh mereka yang rasional dalam memutuskan bagaimana sebaiknya membelanjakan uangnya agar keinginannya tercapai.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ekonomi itu memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, walaupun orang tersebut menyadari bahwa kehidupan gemerlap tidak menjamin kebahagiaan, yang penting bagi mereka bagaimana dapat meraih tingkat perekonomian yang lebih tinggi lagi. Banyak sekali keluarga miskin yang dalam perekonomian mereka hanya dapat untuk makan saja, dan tidak dapat membiayai sekolah bagi anak-anaknya, kata miskin diatas diukur dari tingkat perekonomian bukan tingkat rohani dan kualitas mental.

## **2. FUNGSI PRODUKSI DALAM PENDIDIKAN**

Fungsi produksi dalam pendidikan, adalah hubungan antara output dan input, di mana ada tiga bagian yaitu:

**a. Fungsi Produksi Administrator;**

Maksud yang dipandang input adalah segala sesuatu yang menjadi wahana dan proses dalam pendidikan, input pendidikan meliputi: (a) Prasarana dan sarana belajar, termasuk ruangan kelas dapat diuangkan, artinya bahwa perhitungan luas dan kualitas bangunan (b) Perlengkapan belajar di sekolah seperti media, alat peraga juga dihitung harganya (c) Buku-buku pelajaran, dan bentuk material lainnya seperti film, disket dan sebagainya. (d) Barang-barang yang habis dipakai seperti zat kimia dilaboratorium dan sebagainya. (e) Waktu guru bekerja, dan perangkat pegawai administrasi dalam memproses peserta didik harus dibeli dan dibayar.

Kelima jenis input di atas sesudah dinilai dalam bentuk uang kemudian dijumlahkan. Sementara itu yang dipandang sebagai output adalah berbagai bentuk layanan dalam memproses peserta didik seperti menghitung SKS dan lamanya peserta didik dalam belajar.

**b. Fungsi Produksi Dalam Psikologi;**

Adalah sama dengan input fungsi produksi administrator akan tetapi outputnya berbeda. Hasil output yang ada pada fungsi ini adalah hasil belajar siswa yang mencakup; peningkatan kepribadian, pengarahan dan pembentukan sikap, penguatan kemauan, penambahan pengetahuan, ilmu dan teknologi, penajaman pikiran, dan peningkatan estetika (keindahan) serta keterampilan.

Suatu lembaga pendidikan dipandang berhasil dari segi fungsi produksi psikologi, kalau harga inputnya sama atau lebih kecil daripada harga outputnya. Indikator harga hanya dapat dicari dalam bentuk manfaatnya lulusan dimasyarakat serta kecocokannya dengan norma dan kondisi masyarakat.

**c. Fungsi Produksi Ekonomi;**

Inputnya adalah semua biaya pendidikan seperti pada input fungsi produksi administrator, semua uang yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan yaitu uang saku, membeli buku dan sebagainya selama masa belajar dan uang yang mungkin diperoleh lewat bekerja selama belajar atau kuliah, tetapi tidak didapat sebab waktu tersebut dipakai untuk belajar atau kuliah. Sementara yang menjadi outputnya adalah tambahan penghasilan peserta didik kalau sudah tamat dan bekerja, manakala orang ini sudah bekerja sebelum belajar atau kuliah. Dan apabila ia belum pernah bekerja yang menjadi outputnya adalah gaji yang diterima setelah tamat dan bekerja.

Dalam menghitung harga-harga produksi ekonomi ada berbagai kesulitan yang menghadang yaitu: (a) Jika peserta didik tamat, belum tentu ia segera bekerja, (b) Selama menunggu untuk mendapatkan pekerjaannya maka ia memutuskan untuk bekerja seadanya dengan penghasilan yang tidak tetap. (c) Walaupun lulusan membuat usaha sendiri dengan modal seadanya, penghasilan tiap bulan tidak mungkin tertatur. (d) Walaupun lulusan bisa bekerja dengan penghasilan tetap tiap bulan sangat mungkin dia mencari tambahan penghasilan diluar untuk meningkatkan nafkahnya. (e) Bila bekerja disektor swasta, penghasilannya sulit dihitung sebab upah atau gaji perusahaan bervariasi. (f) Walaupun lulusan ini bisa bekerja dengan penghasilan tiap bulan maka dia mencari tambahan diluar untuk meningkatkan nafkahnya.

Dengan demikian fungsi produksi ekonomi akan bisa diaplikasikan dengan baik jika ada jaminan bahwa peserta didik segera bekerja setelah lulus sebagai Pegawai dengan gaji yang cukup sehingga tidak mencari tambahan pekerjaan diluar. Fungsi produksi ekonomi bertalian erat dengan marketing didunia pendidikan.

Dalam hal ini Keuntungan marketing adalah a). Meningkatnya misi pendidikan secara sukses dan terselenggara dengan baik, sebab diisi dengan program yang baik, b). Kepuasan masyarakat ditingkatkan, c). Meningkatkan daya tarik terhadap petugas, peserta didik, dana donatur, d). Meningkatkan keefesiensi dan kegiatan pemasaran. Akan tetapi dalam marketing juga terdapat kelemahan adalah a). Ada kecenderungan lembaga pendidikan selalu dijadikan usaha dagang untuk mendapatkan keuntungan, b). idealisme pendidikan cenderung diabaikan.

Menurut Mutrofin (1996) dalam Pidarta (2007:254), menyatakan bahwa negara-negara maju hubungannya antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi sangatlah jelas, dimana sistem pendidikan diorientasikan kepada kebutuhan ekonomi yang didasari pada teknologi tinggi, fleksibilitas dan mobilitas angkatan kerja.

Dalam masa pembangunan dinegara kita sekarang ini pengembangan ekonomi mendapat tempat strategis, dengan munculnya Link and Match,

kebijaksanaan ini meminta dunia pendidikan menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang sesuai dengan pasaran kerja, mencakup mutu, dan jumlah serta jenisnya.

### **PERAN DAN FUNGSI EKONOMI PENDIDIKAN**

Peranan ekonomi dalam pendidikan cukup menentukan tetapi bukan sebagai pemegang peranan penting sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian dan ketrampilan pengelola guru-gurunya. Inilah yang merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah atau perguruan tinggi. Artinya apabila pengelola dan guru-guru/dosen-dosen memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya dan memiliki ketrampilan yang cukup dalam melaksanakan tugasnya, memberi kemungkinan lembaga pendidikan akan sukses melaksanakan misinya walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Fungsi ekonomi dalam pendidikan adalah menunjang kelancaran proses pendidikan bukan merupakan modal yang dikembangkan dan juga mendapatkan keuntungan yang berlimpah, disini peran ekonomi dalam sekolah juga merupakan salah satu bagian dari sumber pendidikan yang membuat anak mampu mengembangkan kognisi, afeksi, psikomotor untuk menjadi tenaga kerja yang handal dan mampu menciptakn lapangan kerja sendiri, memiliki etos kerja dan bisa hidup hemat. Selain sebagai penunjang proses pendidikan ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian kegunaan ekonomi dalam pendidikan terbatas pada hal-hal:a). Untuk membeli keperluan pendidikan yang tak dapat dibuat sendiri seperti prasarana dan sarana, media, alat peraga dan sebagainya. b). Membiayai semua perlengkapan gedung, seperti air, listrik telpon. c). Membayar jasa dari segala kegiatan pendidikan, d). Mengembangkan individu yang berperilaku ekonomi, seperti; belajar hidup hemat, e). Memenuhi kebutuhan dasar para personalia pendidikan, f). Meningkatkan motivasi kerja, dan g). meningkatkan gairah kerja para personalia pendidikan.

Dana pendidikan di Indonesia sangat terbatas, oleh karena itu ada kewajiban lembaga pendidikan untuk memperbanyak Sumber-sumber dana pendidikan yang mungkin bisa diperoleh di antaranya: a). Dari pemerintah dalam bentuk proyek pembangunan, penelitian dan sebagainya; b). Kerjasama dengan instansi lain, baik pemerintah, swasta maupun dunia usaha. Kerja samanya dalam bidang penelitian, pengabdian pada masyarakat; c). Memebentuk pajak pendidikan. Program ini bisa dirancang bersama antara lembaga pemerintah setempat dan masyarakat, dengan cara ini bukan saja orang tua siswa yang membayar dana pendidikan tetapi semua masyarakat; f). Usaha-usaha lainnya.

Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dibagi atas : a). Dana rutin adalah dana yang dipakai untuk membiayai kegiatan rutin seperti gaji pendidikan pengabdian masyarakat, penelitian dan sebagainya; b). Dana pembangunan, adalah dana yang dipakai untuk membiayai pembangunan fisik diberbagai bidang, seperti; membangun prasarana dan sarana, alat belajar, media,

dan kurikulum baru; c). Dana bantuan masyarakat, termasuk SPP yang digunakan untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan; d). Dana usaha lembaga sendiri yang penggunaannya untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan.

Di dalam mengelola dan merencanakan sumber dana, maka ada tiga macam perencanaan biaya pendidikan yaitu: a). Perencanaan secara tradisional, yaitu merencanakan masing-masing pendidikan maka masing-masing pendidikan tersebut ditentukan biayanya; b). SP4 (Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran): Pengaturan jenis-jenis kegiatan dalam pendidikan diatur dalam system, alokasi dana disusun berdasarkan realita, dan semua kegiatan ditujukan pada pencapaian target pendidikan; c). ZBB (*Zero Base Budgeting*), hanya diatur untuk satu tahun anggaran

Dengan demikian dana pendidikan perlu dikelola secara profesional dengan SP4 dan dipertanggungjawabkan dengan bukti-bukti pembelian yang sah.

### **EFESIENSI DAN EFEKTIVITAS DANA PENDIDIKAN**

Penggunaan dana pendidikan disebut efisien apabila dana yang digunakan sesuai atau lebih kecil daripada yang telah direncanakan dan menghasilkan layanan layanan serta produksi pendidikan yang sama atau melebihi rencana semula. Adapaun faktor utama dalam menentukan tingkat keefisienannya adalah penggunaan uang, proses kegiatan dalam pendidikan, dan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan penggunaan dana disebut efektif apabila dengan dana tersebut tujuan pendidikan yang telah direncanakan semula dapat dicapai dengan kuantitas dan kualitas yang sama atau melebihi dari yang direncanakan.

### **PENUTUP**

Dalam dunia pendidikan faktor ekonomi bukan sebagai pemegang peran yang utama, melainkan sebagai pemeran yang cukup menentukan keberhasilan pendidikan sebab dengan ekonomi yang memadai dapat memenuhi semua fasilitas dan aktivitas dunia pendidikan. Faktor yang paling menentukan kehidupan dan kemajuan pendidikan adalah dedikasi, keahlian, keterampilan pengelola dan guru serta dosen dalam setiap lembaga pendidikan.

Fungsi ekonomi pendidikan menunjang kelancaran proses pendidikan dan sebagai bahan pengajaran ekonomi untuk membentuk manusia ekonomi yaitu manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya memiliki kemampuan dan kebiasaan, seperti: memiliki etos kerja, tidak bekerja setengah-setengah, produktif, dan bisa hidup efisien/hemat. Tiap lembaga pendidikan diupayakan mampu menghidupi diri sendiri, dengan cara mencari sumber-sumber dana tambahan sebanyak mungkin guna memajukan dunia pendidikan dan dalam Penggunaan dana pendidikan haruslah secara profesional dan efisien serta efektif selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang produktif, maka sistem pendidikan, struktur kurikulum, serta jenis pendidikan diatur kembali

selanjutnya biaya pendidikan ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Satmoko, Retno Sriningsih. 1999. *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila)*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

**Jurnal:**

- Henley, David dan Jamie Davidson. "Pendahuluan: Konservatisme Radikal-Aneka Wajah Politik Adat." dalam Jamie Davidson, David Henley, dan Sandra Moniaga ed. *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: YOI-KITLV, 2012.
- Heryana, Agus. "Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Bumi: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga." dalam Aam Masduki dan Toto Sucipto ed. *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilia-Nilai Tradisional, 2006.
- Inkeles, Alex. "What is Sociology: an Introduction to The Disciplinary and Profession." *Foundation of Modern Sociology Series*. New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs. 1964.
- Jaworska, Agnieszka and Julie Tannenbaum. "Person-Rearing Relationships as a Key to Higher Moral Status." *Ethics*, Vol. 124, No. 2 (January 2014): 242-271, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/673431> (Accessed: 17/06/2014).
- Johansson, Mats. "The Gendered Fiddle: On the Relationship between Expressive Coding and Artistic Identity in Norwegian Folk Music.", *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, Vol. 44, No. 2 (December 2013): 361-384, <http://www.jstor.org/stable/23594804> (Accessed: 17/06/2014).
- Jones, Matthew. "The Oriental Irish." *History Ireland*, Vol. 22, No. 1 (January/February 2014): 28-30, <http://www.jstor.org/stable/23596299> (Accessed: 17/06/2014).
- Jr, William H. Sewell. "Connecting Capitalism to the French Revolution: The Parisian Promenade and the Origins of Civic Equality in Eighteenth-Century France." *Critical Historical Studies*, Vol. 1, No. 1 (Spring 2014), 5-46, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/674564> (Accessed: 17/06/2014).
- Kashian, Donna R. and others. "Capacity Building in Stakeholders Around Detroit River Fish Consumption Advisory Issues." *Freshwater Science*, Vol. 33, No. 2 (June 2014): 000, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/675782> (Accessed: 12/06/2014).
- Knowles, Malcolm S. "Human Resources Development in OD." *Public Administration Review*, Vol. 34, No. 2 (Mar. - Apr., 1974): 115-123, <http://www.jstor.org/stable/974934> (Accessed: 08/06/2014).
- Kuper, Leo dan M.G. Smith, ed. *Pluralism in Africa: "Pluralism and the Polity: A*

- Theoretical Exploration.” Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.
- Kwai Hang Ng and Jeffrey L. Kidder. “Toward a Theory of Emotive Performance: With Lessons from How Politicians Do Anger.” *Sociological Theory*, Vol. 28, No. 2 (June 2010): 193-214, <http://www.jstor.org/stable/25746223> (Accessed: 17/06/2014).
- Leone, Massimo. “Converting Knights: A Semiotic Reading of Spiritual Change in Four Italian Chivalric Poems.”, *Signs and Society*, Vol. 2, No. 1 (Spring 2014): 84-126, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/675685> (Accessed: 17/06/2014).
- Martin, Emily. “The Potentiality of Ethnography and the Limits of Affect Theory.” *Current Anthropology*, Vol. 54, No. S7 (October 2013): 149-158, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/670388> (Accessed: 17/06/2014).
- Maslow, Abraham H. and John J. Honigmann. “Synergy: Some Notes of Ruth Benedict.” *American Anthropologist*, New Series, Vol. 72, No. 2 (Apr., 1970): 320-333, <http://www.jstor.org/stable/671574> (Accessed: 08/06/2014).
- Murray, Henry A. and others. “Cultural Evolution as Viewed by Psychologists.” *Daedalus*, Vol. 90, No. 3 (Summer, 1961): 570-586, <http://www.jstor.org/stable/20026674> (Accessed: 08/06/2014).
- Ortuno, MM. “Kesadaran Lintas-Budaya Di Kelas Bahasa Asing: The Kluckhohn Model”. *The Modern Bahasa Journal*, 75 (1991), 449-459.
- Papajohn, J., & J. Spiegel.” Hubungan Nilai Budaya Orientasi Perubahan dan Rorschach Indeks Perkembangan Psikologis.” *Jurnal Psikologi Lintas Budaya*, 2 (1971), 257-272.
- Pearse, Harold. “Beyond Paradigms: Art Education Theory and Practice in a Post Paradigmatic World.” *Studies in Art Education*, Vol. 33, No. 4 (Summer, 1992): 244-252, <http://www.jstor.org/stable/1320669> (Accessed: 08/06/2014).
- Peter. “Collaboration Between Staff and Students in the Scholarship of Teaching and Learning: The Condliffe.” dalam *Conflict Management: a Practical Guide*. Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co. 1995.
- Peterson, N. Andrew. “Empowerment Theory: Clarifying the Nature of Higher-Order Multidimensional Constructs.” *Am J Community Psychol*, Published online: 14 January 2014, (2014) 53:96-108, 103.
- Phillion, Joann. “Narrative and Formalistic Approaches to the Study of Multiculturalism.” *Curriculum Inquiry*, Vol. 29, No. 1 (Spring, 1999): 129-140, <http://www.jstor.org/stable/3185904> (Accessed: 08/06/2014).
- Ponce, DE. “Nilai Orientasi: Aplikasi Klinis di Sebuah Pusat Perawatan Perumahan Multi-Budaya untuk Anak-Anak dan Remaja.” *Jurnal Grup Residensial Perawatan dan Pengobatan*, 2 (1985), 71-83.
- Proulx, Blythe Bowman. “Archaeological Site Looting in "Glocal" Perspective: Nature, Scope, and Frequency.” *American Journal of Archaeology*, Vol. 117, No. 1 (January 2013): 111-125,

- <http://www.jstor.org/stable/10.3764/aja.117.1.0111> (Accessed: 17/06/2014).
- Ransaw, Theodore. "The Good Father: African American Fathers Who Positively Influence the Educational Outcomes of Their Children." *Spectrum: A Journal on Black Men*, Vol. 2, No. 2 (Spring 2014): 1-25, <http://www.jstor.org/stable/10.2979/spectrum.2.2.1> (Accessed: 08/06/2014).
- Rex, John. "Multicultural and Plural Societies." *dalam The Ethnicity Reader*. Montserrat Guibernau dan John Rex (eds). Great Britain: Polity Press, 1997.
- Rivera, William McLeod and others. "Entrepreneurial Achievement or Social Action? Differing Rationales of Adult Education Programs for Value and Attitudinal Change." *International Review of Education*, Vol. 19, No. 4 (1973): 419-446, <http://www.jstor.org/stable/3443252> (Accessed: 08/06/2014).
- Russo, KW. "Sebuah Berbagi Subjektivitas: Nilai-Nilai Proyek Northwest." , dalam *Menemukan Jalan Tengah: Insight dan Aplikasi dari Nilai Orientasi Metode*, ed. KW Russo. Yarmouth, ME: Intercultural Press, 2000.
- Shields, James Mark. "A Blueprint for Buddhist Revolution: The Radical Buddhism of Seno'o Giro (1889–1961) and the Youth League for Revitalizing Buddhism." , *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 39, No. 2 (2012): 333-351, <http://www.jstor.org/stable/23343743> (Accessed: 17/06/2014).
- Stelzer, Robert S. and Donna R. Kashian, "The Role of Conservation Partnerships Between Scientists and Nonprofit Agencies in Freshwater Science and Management." *Freshwater Science*, Vol. 33, No. 2 (June 2014): 670-673, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/675770> (Accessed: 12/06/2014).
- Wallace, Donald H. and Philip H. Coombs. "Economic Considerations in Establishing Maximum Prices in Wartime." *Law and Contemporary Problems*, Vol. 9, No. 1 (Winter, 1942): 89-106, <http://www.jstor.org/stable/1189809> (Accessed: 08/06/2014).
- Wenner, Miriam. "Challenging the State by Reproducing its Principles: The Demand for "Gorkhaland" between Regional Autonomy and the National Belonging." *Asian Ethnology*, Vol. 72, No. 2 (2013): 199-220, <http://www.jstor.org/stable/23595476> (Accessed: 17/06/2014).
- Wessing, Robert. "A Community Of Spirits: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java." *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 18, No. 1 (2006): 11-111, <http://www.jstor.org/stable/40860833> (Accessed: 08/06/2014).
- Wilson, Nicole A. "Confrontation and Compromise: Middle-Class Matchmaking in Twenty-First Century South India." *Asian Ethnology*, Vol. 72, No. 1 (2013): 33-53, <http://www.jstor.org/stable/41958915> (Accessed:

17/06/2014).

**Website:**

<http://lela68.wordpress.com/2009/05/24/bab-7-landasan-ekonomi/> accessed 03/10/2009

[http://dwijakarya.blogspot.com/2009/01/01/landasan-ekonomi-dalam-  
pendidikan.html/](http://dwijakarya.blogspot.com/2009/01/01/landasan-ekonomi-dalam-<br/>pendidikan.html) accessed 03/10/2009.

[http://syamsulberau.wordpress.com/landasan-  
pendidikan/](http://syamsulberau.wordpress.com/landasan-<br/>pendidikan/) accessed 03/10/2009.

Balitbang Depdiknas: <http://www.depdiknas.go.id>

Biro Pusat Statistik: <http://www.bps.go.id>